

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular seksual atau PMS merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Penyebabnya dapat berupa jamur, virus dan parasit. Beberapa dari penyakit menular seksual mungkin tidak menimbulkan gejala yang berarti tetapi dapat menularkan penyakit tersebut pada pasangannya (Kumalasari & Andhyantoro, 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita penyakit menular seksual setiap hari. Angka kejadian PMS dari 340 juta kasus baru yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi *chlamydia*, dan infeksi *trichomonas*) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15- 49 tahun (WHO, 2013).

Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibean. Dari perkiraan *Centers For Disease Control* (CDC) terdapat 20 juta kasus infeksi baru per tahun, separuh di antaranya ialah orang muda berusia 15-24 tahun (CDC, 2018).

Data dari Kemenkes (2010) memperlihatkan bahwa kejadian penyakit menular seksual di Indonesia cenderung meningkat secara keseluruhan (Gonore dan Sifilis) tercatat pada tahun 2011 sebanyak 11.280 dari jumlah tersebut kasus gonore sebanyak 5.131 (45,4%) kasus, sifilis sebanyak 4725 (41,8 %) kasus dan

tahun 2012 meningkat sebanyak 13.043 kasus yang terdistribusi sebanyak 6003 (46,0%) kasus gonore, 5216 (40,0%) kasus sifilis (Nurmala & Idawati, 2017).

Rekam medis Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Divisi Infeksi Menular Seksual di RSUP dr. Hasan Sadikin selama periode tiga tahun, mulai 1 Juli 2010 hingga 30 Juni 2013, mencatat sebanyak 964 pasien, dan prevalensi pasien berusia 10–19 tahun sebesar 9,34% (90 orang). Sebanyak 35,5% remaja tersebut menderita lebih dari satu penyakit menular seksual (RSHS, 2014).

Pengertian remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes, 2015).

Remaja berada dalam masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak untuk menjadi dewasa. Secara fisik, remaja dapat dikatakan sudah matang tetapi secara psikis atau kejiwaan belum matang. Oleh karena itu, kelompok anak usia remaja dianggap termasuk dalam kelompok beresiko untuk terkena berbagai masalah termasuk kesehatan. Beberapa sifat remaja yang menyebabkan tingginya risiko antara lain rasa keingintahuan yang besar tetapi kurang mempertimbangkan akibat dan suka mencoba hal-hal baru untuk mencari jati diri. Bila tidak diberikan informasi atau pelayanan remaja yang tepat dan benar, maka perilaku remaja sering mengarah kepada perilaku yang berisiko, seperti penyalahgunaan NAPZA

(Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), perilaku yang menyebabkan mudah terkena infeksi HIV dan AIDS dan penyakit menular seksual (Rahayu dkk., 2017).

Kematangan seks yang lebih cepat dengan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi diantaranya, terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS. Seorang pakar seksologi dr Boyke Dian Nugraha mengungkapkan 20-25% remaja pernah melakukan hubungan seks, mereka melakukan hubungan seks pranikah sejak kelas 1 atau 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rata-rata mereka melakukan dengan kekasihnya (Nari dkk., 2015).

Pembinaan kesehatan reproduksi remaja berupa informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja sangat penting dilakukan. Dengan pengetahuan yang memadai tentang perubahan fisik, dan akibat melakukan seks pranikah, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi yang sehat dan terhindar dari resiko tertular penyakit menular seksual seperti, gonore, sifilis, herpes simpleks, *chlamidia*, kondiloma akuminata, dan HIV/AIDS (Kemenkes, 2018).

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-

undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016).

Usia remaja dianggap belum cukup memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi. Beberapa faktor penyebabnya adalah (1) minimnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang komprehensif, (2) kontrol keluarga dan masyarakat yang cenderung semakin rendah, (3) semakin terbukanya akses informasi mengenai seksualitas termasuk pornografi dari media atau internet yang mempermudah remaja untuk mengakses dan memanfaatkannya secara tidak benar, (4) tingkat permisifitas (serba boleh) dari hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang cenderung melonggar, (5) perasaan bahwa dirinya tidak mungkin terjangkit penyakit apapun, (6) kebutuhan untuk mencoba pengalaman baru, (7) nilai-nilai cinta atau hubungan lawan jenis yang cenderung disalahgunakan, (8) kurangnya pemahaman remaja akan akibat dari perilaku seks tidak aman yang dilakukannya, (9) semakin banyaknya tempat pelacuran baik yang terlokalisir ataupun tidak, (10) mitos-mitos yang berkembang di masyarakat tentang perilaku seksual dan dampaknya, (11) tidak sedikit masyarakat yang masih belum bisa menerima kehadiran pendidikan seksualitas bagi keluarga. Sehingga anak remaja cenderung untuk mencari informasi kepada teman atau media yang justru tidak mendidik (BKKBN & UNESCO, 2012).

Survei kesehatan reproduksi remaja (KRR) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi sebanyak 35,5% remaja

perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun kurang mengetahui gejala penyakit menular seksual remaja. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja (BPS, BKKBN & Kemenkes 2012).

Pada tahun 2015, Gustini melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual di SMAN 24 Bandung” menunjukkan tingkat pengetahuan remaja berada pada kategori cukup sebanyak 119 orang responden (62,63%), kategori kurang sebanyak 59 orang responden (31,05%) dan kategori baik sebanyak 12 orang responden (6,32%).

Hasil penelitian Lau tahun 2011 dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa SMA Negeri 9 Purworejo” dengan hasil pengetahuan kategori baik 44,8% (47 orang), cukup baik 50,5% (53 orang) dan kurang 4,8% (5 orang). Namun tingkat pengetahuan siswa tentang gejala penyakit menular seksual sebagian besar dalam kriteria kurang 54 responden (51,4%).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit menular seksual cukup tinggi di kalangan remaja serta masih kurangnya informasi yang diberikan kepada remaja, sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Remaja SMA Tentang Penyakit Menular Seksual”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja SMA Tentang Penyakit Menular Seksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja SMA tentang penyakit menular seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *literature* untuk mengembangkan keilmuan, khususnya dalam keperawatan maternitas dan merupakan masukan bagi mahasiswa Keperawatan Bandung untuk memperkaya bacaan terkait gambaran pengetahuan remaja SMA tentang penyakit menular seksual.

b. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti selanjutnya dan bahan pembanding untuk melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai pertimbangan untuk menentukan kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

b. Bagi Profesi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data bagi profesi khususnya keperawatan maternitas dalam memberikan pendidikan kesehatan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan remaja SMA tentang penyakit menular seksual.